



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1578-1589

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2160

Strategi Interaktif Storytelling dalam Mengembangkan Perilaku Sosial-emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Iffatul Awla¹, dan Naili Rohmah²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi interaktif storytelling dalam mengembangkan perilaku sosial-emosional anak usia 5-6 di Kelompok B2 TK Negeri Lemahabang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelompok B2 dan perwakilan orang tua murid, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini dilaksanakan pada 24 Februari-7 Maret 2026 di Tk Negeri Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi storytelling dilakukan secara interaktif melalui penyesuaian isi cerita dengan kondisi anak, melibatkan komunikasi dua arah melalui tanya jawab dan diskusi, serta didukung penggunaan media pembelajaran seperti video, buku cerita bergambar, dan boneka. Penerapan strategi ini membantu anak dalam memahami nilai sosial serta mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi dan interaksi. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya storytelling interaktif sebagai strategi pembelajaran sosial-emosional di pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bahwa storytelling merupakan strategi interaktif yang mengintegrasikan penyesuaian cerita, interaksi guru-anak, dan penggunaan media pembelajaran dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci : Perilaku Sosial-Emosional; Metode Bercerita; Strategi Bercerita

ABSTRACT. This study aims to examine interactive storytelling strategies in developing the social-emotional behavior of 5- to 6-year-old children in Group B2 at Lemahabang Public Kindergarten. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews with the Group B2 teacher and parent representatives, observations, and documentation, and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. This study was conducted from February 24 to March 7, 2026, at Lemahabang State Kindergarten, Lemahabang Subdistrict, Cirebon Regency, West Java Province. The results indicate that the storytelling strategy was implemented interactively by adapting story content to the children's needs, involving two-way communication through questions and discussions, and supported by educational media such as videos, picture books, and puppets. The application of this strategy helps children understand social values and develop emotional regulation and interaction skills. These findings imply the importance of interactive storytelling as a social-emotional learning strategy in early childhood education. Furthermore, this study provides scientific evidence that storytelling is an interactive strategy that integrates story adaptation, teacher-child interaction, and the use of learning media in the social-emotional development of young children.

Keyword : Social-Emotional Behavior; Storytelling Methods; Storytelling Strategies

Copyright (c) 2026 Iffatul Awla dkk.

✉ Corresponding author : Iffatul Awla

Email Address : iffatulawla@students.unnes.ac.id

Received 14 April 2026, Accepted 14 Mei 2026, Published 14 Mei 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah tahap awal proses belajar yang memberikan perhatian khusus pada pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari saat lahir sampai berusia enam tahun. Tahap ini merupakan fondasi penting sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Masa kecil, yang dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun, merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di tahap ini, anak tumbuh pesat dalam berbagai hal, sehingga mereka membutuhkan stimulasi yang terus-menerus agar bisa berkembang secara optimal [1]. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini berperan membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga perlu didukung melalui lingkungan belajar yang kondusif dan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sebagai persiapan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan untuk anak usia dini melibatkan pembinaan yang memberikan rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Proses pendidikan ini sering disebut sebagai masa keemasan, yaitu fase pertumbuhan dan perkembangan anak di mana pada waktu itu baik otak maupun fisik mengalami perkembangan yang paling optimal [2]. Dengan demikian, stimulasi yang tepat dan lingkungan belajar yang sesuai menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.

Anak-anak berusia 5-6 tahun umumnya telah menunjukkan perkembangan sosial dan emosional. Hal ini terlihat dari perilaku mereka seperti mampu bermain bersama teman sebaya, tumbuhnya rasa simpati, dapat berkomunikasi dengan baik, senang membantu teman yang sedang kesulitan dengan sukarela serta menunjukkan sikap ceria. Selain itu, anak juga mulai mampu mengendalikan emosinya sendiri ketika orang tua tidak ikut mengawasi di dalam kelas. Kemampuan tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam membimbing dan memberikan pembelajaran yang tepat kepada anak-anak [3]. Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun membutuhkan peran guru melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat agar perilaku sosial-emosional anak dapat diperkuat dan diarahkan secara optimal.

Perkembangan sosial dan emosional anak adalah proses di mana anak-anak memahami diri mereka sendiri, berhubungan dengan orang lain, dan belajar bagaimana menangani serta merespons perasaan mereka. Aspek ini adalah bagian penting dari pertumbuhan anak secara keseluruhan, yang melibatkan hubungan yang rumit antara aspek sosial dan emosional [4]. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional anak berperan penting dalam membentuk kemampuan anak memahami diri, mengelola emosi, serta menjalin interaksi sosial secara positif. Secara teoritis, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak sangat penting dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam proses pembelajaran, karena anak belajar melalui pengalaman bersama dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengatur, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat [5]. Berdasarkan kedua teori tersebut, interaksi sosial dan pengelolaan emosi menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang tepat.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah dengan memberikan kesadaran diri, yakni: metode pembiasaan, yang merupakan pendekatan melalui pengulangan [6]. Dengan metode pembiasaan melalui pengulangan, membantu anak membangun kesadaran diri dan mengelola emosi secara bertahap. Melalui perilaku positif yang dilakukan secara konsisten, anak belajar menyesuaikan respons emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu merancang dan menerapkan berbagai upaya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini, khususnya dalam mengembangkan perilaku sosial-emosional.

Selain itu, metode bercerita (*storytelling*) juga merupakan metode yang dinilai efektif dalam membantu anak dalam mengelola emosi. Bercerita merupakan bagian penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran manusia, yang memiliki peran signifikan dalam pendidikan anak usia dini serta dalam interaksi di lingkungan [7]. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat mengenali emosi, memahami situasi sosial, serta meniru perilaku positif dari tokoh dalam cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Batubara dkk, [8] menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak, seperti kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, memahami emosi diri dan orang lain, serta menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada penerapan metode bercerita secara umum dan belum mengkaji secara mendalam strategi guru dalam mengimplementasikan metode bercerita di dalam kelas. Penelitian Leli dkk, [9] juga menemukan penerapan metode bercerita dalam pengembangan aspek sosial dan emosional anak di RA Ma'arif NU Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bercerita, bila disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mampu membantu anak memahami nilai sosial dan emosional melalui pengalaman cerita yang disampaikan. Anak-anak menunjukkan respons, emosi yang lebih baik respon sosial yang lebih aktif terhadap teman serta pemahaman, emosi yang lebih matang setelah mengikuti kegiatan bercerita secara terstruktur. Penelitian ini masih menekankan pada capaian perkembangan anak dan belum secara spesifik menjelaskan bagaimana guru menyesuaikan cerita dengan kondisi individual anak.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Desember 2025 di kelompok B2 usia 5-6 Tahun TK Negeri Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, ditemukan bahwa perkembangan perilaku sosial-emosional anak secara umum menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama dalam kemampuan berinteraksi sosial. Namun, masih terdapat perbedaan kemampuan antar anak, seperti dalam mengelola emosi, menunggu giliran, dan merespon situasi sosial tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan pendampingan yang berbeda, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang terencana dan tepat dari guru.

Menyikapi kondisi tersebut, guru kelas berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam mengembangkan perilaku sosial-emosional anak. Guru di kelompok B2 TK Negeri Lemahabang telah menerapkan metode bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk membantu anak memahami nilai-nilai sosial dan perilaku yang diharapkan. Melalui metode bercerita, guru berupaya

membangun kebiasaan sosial-emosional yang positif serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan perilaku anak secara optimal. Namun, demikian hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi guru dalam menerapkan metode bercerita untuk mengembangkan perilaku sosial-emosional anak dalam praktik pembelajaran sehari-hari, khususnya dalam penyesuaian dengan kondisi anak di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi interaktif storytelling dalam mengembangkan perilaku sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Lemahabang. Kajian ini difokuskan pada strategi interaktif storytelling yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, serta peran strategi tersebut dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun.

METODE

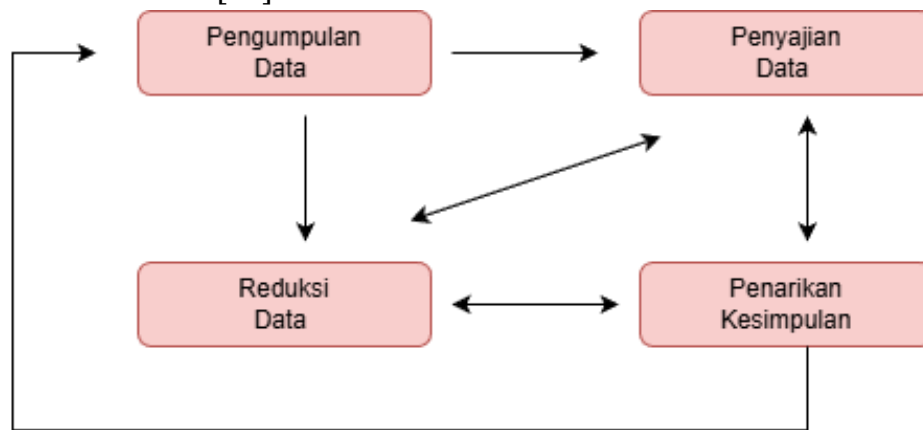
Penelitian ini menggunakan pendekatan Jenis kualitatif studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk menelaah secara mendalam penerapan strategi guru dalam mengembangkan perilaku sosial-emosional kelompok B2 anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di TK Negeri Lemahabang. Menurut Ratnaningtyas dkk, [10] penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh individu yang diteliti. Metode ini juga dipakai untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku, motivasi, sikap, pandangan, dan tindakan dari individu tersebut.

Penelitian jenis studi kasus meliputi penyelidikan mendalam, pengumpulan informasi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, fenomena, dan situasi spesifik yang bertujuan untuk menyajikan analisis mengenai konteks dan proses yang terkait dengan masalah teoritis yang sedang diteliti [11]. Berdasarkan definisi studi kasus tersebut, penelitian ini tepat karena memiliki fokus yang mendalam terhadap fenomena dan situasi spesifik. Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti mengungkap konteks dan proses penerapan strategi guru secara rinci dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Februari-7 Maret 2026 di TK Negeri Lemahabang yang terletak di Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Data diperoleh melalui wawancara dengan dua guru kelompok B2, satu perwakilan orang tua murid, dan observasi yang dilakukan terhadap satu siswa kelompok B2 berusia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian, pemilihan lokasi dan subjek penelitian disesuaikan dengan fokus kajian yang diteliti. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis dengan disertai dokumentasi berupa foto aktivitas di lapangan sebagai penguat data visual yang mendukung proses analisis reflektif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, dengan mencatat serta mendeskripsikan hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilahan data agar lebih terfokus dan mudah dipahami, pada tahap ini peneliti melakukan *coding* secara manual dengan membaca transkrip

wawancara dan catatan observasi secara berulang, kemudian memberikan kode pada bagian data yang tidak relevan, mengelompokkan data sesuai kategori, serta membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian; (3) penyajian data, dengan menyusun data yang telah dikumpulkan dalam bentuk narasi dan gambar sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan menarik kesimpulan; serta (4) penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir yang bertujuan untuk menafsirkan makna, menganalisis data secara mendalam, serta menemukan titik temu dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu: (1) triangulasi sumber, yaitu analisis data dari berbagai sudut pandang; (2) triangulasi teknik, yaitu pengecekan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; dan (3) triangulasi waktu. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber melibatkan guru kelompok B2 dan orang tua murid sebagai informan, triangulasi teknik dilakukan melalui berbagai metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilaksanakan pada 24 Februari-7 Maret 2026 pukul 07.00-10.00 WIB [12].



Gambar 1. Proses Pengolahan Data Menurut Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok B2 TK Negeri Lemahabang melalui teknik observasi, wawancara dengan tiga informan (Gr. Y, Gr. N, dan Ortu P), dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru menerapkan strategi interaktif storytelling sebagai salah satu strategi mengembangkan perilaku sosial-emosional anak usia 5-6 tahun. Penerapan metode ini dilakukan secara terarah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan sosial-emosional anak di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memberikan penguatan positif serta melakukan pendampingan dalam interaksi sosial anak.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan kemampuan sosial-emosional antar anak. Sebagian anak telah mampu berinteraksi dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan, terutama dalam pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik. Proses pembelajaran interaktif storytelling dilaksanakan melalui tahapan penyampaian cerita, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini didukung penggunaan media pembelajaran seperti video, buku cerita bergambar, dan alat peraga

yang membantu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak. Secara umum, perkembangan sosial-emosional anak berlangsung secara bertahap dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan.

Tabel 1. Kategorisasi data

Kategori	Temuan	Data pendukung	Sumber
Penerapan storytelling dalam mengembangkan perilaku sosial-emosional	Perkembangan sosial-emosional anak	"...karakteristik perilaku perkembangan anak beragam..."	Wawancara (Gr.Y)
	Guru memberikan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi anak	"...anak lebih semangat kalau diberi pujian..."	Wawancara (Gr. N)
	Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian verbal dan nonverbal	Guru memberi pujian seperti "bagus", "pintar". Dan tepuk tangan	Observasi,
	Guru mendampingi anak dalam penyelesaian konflik sosial	"...ditenangkan, lalu diajak minta maaf..."	Wawancara (Gr.Y)
Strategi pembelajaran dan metode bercerita	Guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dan interaktif	Terjadi komunikasi dua arah antara guru dan anak	Observasi,
	Storytelling disesuaikan dengan kondisi dan perilaku anak	"...cerita disesuaikan dengan perilaku anak..."	Wawancara (Gr.Y)
	Penggunaan media pembelajaran mendukung proses storytelling	Media berupa video, buku cerita, dan boneka	Observasi
Dampak interaktif storytelling terhadap perkembangan sosial-emosional	Anak mampu mengenali berbagai emosi	"...anak dapat belajar mengenali berbagai emosi..."	Wawancara (Gr.N)
	Guru menyampaikan pesan moral yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari	Guru mengaitkan perilaku tokoh dengan kehidupan anak	Observasi
	Terjadi perubahan perilaku sosial anak ke arah positif	"...anak lebih sabar menunggu giliran..."	Observasi

Berdasarkan hasil penelitian. diketahui bahwa guru menggunakan interaktif storytelling sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam mengembangkan perilaku sosial-emosional anak yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita, tetapi juga pada proses pembentukan perilaku sosial-emosional anak melalui pengalaman belajar yang berlangsung di kelas.

Penerapan Interaktif Storytelling dalam Mengembangkan Perilaku Sosial-Emosional Anak. Setiap anak memiliki karakteristik sosial-emosional yang berbeda. Perbedaan ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan interaktif storytelling sesuai kebutuhan perkembangan anak sosial-emosional anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa "...karakteristik perilaku perkembangan anak beragam, ada yang sudah sesuai dengan perkembangannya, tapi ada juga yang masih perlu

bimbingan...” (Gr. Y). Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Perbedaan kemampuan sosial-emosional anak terjadi karena tidak semua anak memperoleh stimulasi sosial yang sama di lingkungan rumah. Hal ini menyebabkan variasi dalam kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial di kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan penguatan positif sebagai bentuk dukungan terhadap perilaku anak. Guru menyatakan bahwa “...anak biasanya lebih semangat kalau diberi pujian saat belajar...” (Gr. N). Penguatan ini terbukti efektif karena berdasarkan observasi, bahwa guru memberikan penguatan positif berupa pujian seperti “bagus”, “pintar”, tepuk tangan, serta perhatian kepada anak yang berani menjawab dan menunjukkan perilaku baik selama pembelajaran, Observasi, 26 Februari 2026. Penguatan positif tersebut berfungsi sebagai stimulasi eksternal yang membantu anak memperkuat pengembangan perilaku sosial- emosional yang diharapkan. Pada anak usia dini, bentuk apresiasi sederhana seperti pujian memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain persepsi, motivasi, emosi, serta proses belajar [13]. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku individu, termasuk pada anak usia dini. Dengan demikian, perilaku sosial-emosional anak tidak hanya terbentuk dari dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Kemampuan sosial-emosional berperan penting dalam menentukan respon anak terhadap lingkungan. Anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional baik cenderung lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi, sedangkan anak yang belum berkembang optimal akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi [14]. Oleh karena itu, kemampuan sosial-emosional menjadi aspek penting dalam keberhasilan anak berinteraksi dan bersosialisasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih memerlukan pendampingan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, terutama saat terjadi konflik, Observasi, 30 Februari 2026. Guru menjelaskan bahwa “...kalau ada konflik, biasanya saya dekati, ditenangkan, lalu diajak minta maaf...” (Gr. Y). Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mengarahkan anak memahami proses sosial dalam penyelesaian masalah. Pendekatan ini membantu anak belajar mengelola emosi dan memahami nilai sosial seperti empati dan permintaan maaf. Pendekatan tersebut membantu anak belajar mengelola emosi serta memahami nilai sosial seperti empati dan permintaan maaf. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengendali situasi, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses perkembangan sosial anak.

Sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Dalam konsep Zone of Proximal Development (ZPD), anak memerlukan bantuan dari orang dewasa untuk mencapai kemampuan yang belum dapat dilakukan secara mandiri [15]. Pendampingan yang diberikan memungkinkan anak belajar mengelola emosi serta meningkatkan kemampuan sosialnya. Selain itu, perilaku anak yang mulai mampu berdamai,

memahami perasaan teman, dan kembali bermain bersama menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut teori Goleman yang menyatakan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial merupakan komponen utama dari kecerdasan emosional [16]. Perkembangan ini tampak dari kemampuan anak dalam mengelola emosi saat berinteraksi. Melalui pengalaman interaksi sosial dalam pembelajaran, anak belajar mengenali perasaan diri dan orang lain. Proses ini secara bertahap membantu anak mengembangkan empati serta membangun hubungan sosial yang positif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman belajar sosial yang bermakna.

Strategi Interaktif Storytelling dalam Pembelajaran. Storytelling diterapkan melalui strategi pembelajaran langsung dan interaktif. Strategi langsung terlihat saat guru memberikan arahan dan membimbing anak, sedangkan strategi interaktif tampak melalui komunikasi dua arah antara guru dan anak, Observasi, 2 Maret 2026. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar. Guru menyampaikan bahwa "...cerita biasanya disesuaikan dengan perilaku anak hari itu, setelah cerita biasanya anak diajak tanya jawab..." (Gr. Y). Penyesuaian cerita dengan kondisi aktual anak menunjukkan bahwa metode bercerita bersifat responsif terhadap situasi kelas, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman anak dan lebih mudah dipahami.

Selain itu, guru juga menyatakan bahwa "...anak dapat belajar mengenali berbagai emosi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita..." (Gr. N). Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk membantu anak mengenali emosi diri dan orang lain. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah kegiatan storytelling, guru menyampaikan pesan moral dengan mengaitkan perilaku tokoh dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari anak, Observasi, 5 Maret 2026. Dengan demikian, cerita tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana penanaman nilai sosial yang berkaitan dengan pengalaman nyata anak.

Secara teoritis, strategi pembelajaran mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik [17]. Lima klasifikasi strategi pembelajaran antaranya yaitu strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, empirik, dan mandiri [18]. Metode bercerita merupakan cara memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui penyampaian cerita secara lisan yang menarik sehingga mampu membuat anak fokus dan sesuai dengan tujuan pembelajaran [19]. Metode bercerita juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada anak [20]. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan tepat akan mendukung keberhasilan storytelling pada anak usia dini.

Penggunaan media pembelajaran seperti menggunakan video, buku cerita bergambar, dan boneka turut mendukung proses pembelajaran. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa "...bercerita dengan menonton video tentang belajar bersabar..."

(Ortu P). Media audiovisual membantu meningkatkan perhatian anak, sehingga pesan yang disampaikan dalam cerita lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, media pembelajaran berperan sebagai penguat dalam proses penanaman nilai sosial-emosional pada anak usia dini. Teknik bercerita dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan membaca buku cerita [21]. Penggunaan media audiovisual seperti video juga dapat mendukung kegiatan bercerita karena mampu menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami isi cerita [22]. Selain itu, tahap dalam kegiatan bercerita meliputi persiapan media pembelajaran, pengenalan cerita, partisipasi anak, serta pengembangan cerita [5]. Melalui tahapan tersebut anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Kegiatan Bercerita Kelompok B2

Dampak Interaktif Storytelling terhadap perkembangan Sosial-emosional. Partisipasi aktif anak terlihat melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab setelah cerita. Anak diajak mengidentifikasi perilaku dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga menghubungkan pengalaman sosial yang mereka alami. Guru menyatakan bahwa “...perubahan pada perilaku sosial-emosional anak menjadi lebih mudah diarahkan...” (Gr. Y), serta orang tua menambahkan bahwa “...anak jadi lebih sabar menunggu giliran ketika bermain...” (Ortu P). Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial-emosional anak melalui proses pembiasaan dan refleksi.

Metode bercerita membantu menyampaikan pesan atau nilai moral kepada anak serta membantu mengembangkan kecerdasan emosional dalam memahami dan mengelola perasaan serta membangun interaksi sosial yang positif [22]. Anak-anak

sering menunjukkan respons impulsif ketika menghadapi konflik sederhana, seperti saat berebut mainan atau tidak mendapatkan giliran bermain. Sebagian anak mengekspresikan kemarahan dengan berteriak, merebut mainan, atau menangis, sementara yang lain cenderung menarik diri dan kesulitan mengendalikan perasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali dan mengatur emosi belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk membantu mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi [23]. Cerita yang dekat dengan pengalaman anak membuat pemahaman terhadap emosi dan situasi sosial menjadi lebih mudah. Metode bercerita yang disertai diskusi dan refleksi berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam pemahaman emosi, interaksi sosial, dan pengendalian perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa strategi interaktif dalam mengembangkan perilaku sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Lemahabang dilakukan melalui penyesuaian isi cerita terhadap kondisi dan perilaku anak, interaksi komunikasi dua arah melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video, buku cerita bergambar, dan boneka mendukung keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sehingga terbukti membantu mengembangkan pemahaman sosial dan pengelolaan emosi anak. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan storytelling sebagai strategi interaktif yang mengintegrasikan penyesuaian cerita, interaksi guru-anak, penyesuaian cerita, dan media pembelajaran dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan storytelling secara interaktif di kelas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan metode ini pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda, dengan subjek yang lebih beragam.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah TK Negeri Lemahabang, guru, serta para staf TK atas izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada anak-anak kelompok B2 serta perwakilan orang tua murid sebagai responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi PGPAUD serta dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan semua pihak yang telah membantu dalam menyusun penelitian ini.

REFERENSI

- [1] G. Margaret Aurelia, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, "Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus,"

- Murhum *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 546–557, Jun 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.596.
- [2] T. Santika, A. N. Rahmawati, S. W. Hassya, S. A. Alimanda, dan R. Ageng, “Pola Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Anak Usia Dini,” *Plamboyan Edu*, vol. 1, no. 1, hal. 27–36, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/319>
- [3] S. Ramadan, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 7, no. 01, hal. 19–30, Jan 2024, doi: 10.46963/mash.v7i01.1396.
- [4] A. L. Harianja, R. Siregar, dan J. N. Lubis, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, hal. 4871–4880, Sep 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.5159.
- [5] Z. O. Luvita dan A. Rahma, “Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak di TK ABA Sekampung Lampung Timur,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 1, hal. 91, Mar 2025, doi: 10.22373/bunayya.v11i1.29166.
- [6] O. Hasviani, T. Handayani, dan I. Fitri, “Strategi Guru Paud dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Peserta Didik di TK Negeri Pulau Beringin,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 5, hal. 1458–1466, Mei 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i5.583.
- [7] M. R. Ambarita dan G. G. Gampu, “Bercerita dan Pengaturan Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 5, hal. 1559–1567, Jun 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i5.7043.
- [8] L. F. Batubara, R. Agustini, dan J. N. Lubis, “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 5961–5972, Okt 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5336.
- [9] L. F. Dea, M. Siregar, A. Setiawan, dan T. Tabi'in, “Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak,” *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 2, hal. 180–186, 2022, doi: 10.29062/seling.v8i2.1231.
- [10] E. M. Ratnaningtyas *et al.*, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*, 2023, [Daring]. Tersedia pada: https://library.uicm.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2951
- [11] G. A. Nurahma dan W. Hendriani, “Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif,” *Mediapsi*, vol. 7, no. 2, hal. 119–129, Des 2021, doi: 10.21776/ub.mps.2021.007.02.4.
- [12] I. Ivaniarahma dan A. A. P. Putri, “Strategi Komunikasi dalam Implementasi PAUD Holistik Integratif,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 5, hal. 2060–2071, Agu 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i5.7399.
- [13] M. A. Musi dan H. Hikrawati, *Antropobiologi Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://prenadamedia.com/produk/antropobiologi-anak-usia-dini/>
- [14] R. Rosdiana, B. N. Astini, dan I. Rachmayani, “Dampak Penggunaan LKA Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al Banna Mataram Tahun Ajaran 2021/2022,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 4b, hal. 2371–2378, Nov 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i4b.968.
- [15] T. Mariatul Qiptiyah, “Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky),” *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 204–220, Jan 2024, doi: 10.53515/cej.v5i1.5894.
- [16] N. Liana, “Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan Dalam Perspektif Islam dan Psikologi,” *AL-DIROSAH J. Pendidik. AGAMA Islam*, vol.

- 1, no. 02, hal. 1-16, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/pai/article/view/185>
- [17] A. T. Mawati, H. Hanafiah, O. Arifudin, dan I. Kartika, "Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar," *J. Prim. Edu*, vol. 1, no. 1, hal. 69-82, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.rakeyantang.ac.id/primary/article/view/316>
- [18] S. Hidayati, *Strategi Pembelajaran Anak usia dini*, Cetakan 1. Surabaya: CV. KANAKA MEDIA, 2021. [Daring]. Tersedia pada: https://e-library.nalanda.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1037
- [19] S. Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Cetakan 1. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://pustaka.iiq.ac.id/detailview.php?id=12980>
- [20] R. D. E. Panggabean, P. A. L. Tobing, dan M. Lase, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Swasta Bakti Medan Petisah," *J. Teknol. Kesehat. Dan Ilmu Sos.*, vol. 6, no. 1, hal. 94-99, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/download/5180/3476/21164>
- [21] N. Setiawati, D. Putra, dan Z. Zukhairina, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 1, hal. 1-16, Jul 2023, doi: 10.56436/mijose.v2i1.202.
- [22] S. R. Handayani dan L. Kurniawaty, "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi," *Arus J. Psikol. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 3, hal. 48-55, Okt 2022, doi: 10.57250/ajpp.v1i3.103.
- [23] F. B, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Bina Anaprasa Tahun 2025," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 4, hal. 316-328, 2025, doi: 10.36989/didaktik.v11i04.9574.